

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diarahkan dalam upaya meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi memakai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu kemampuan dasar strategis yang perlu dimiliki siswa adalah keterampilan berbahasa. Yang diperoleh sejak dini, siswa dapat berkomunikasi antar sesamanya, meminta berbagai pengetahuan, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar dengan ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra dan meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan oleh siswa sebagai bekal untuk berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keterampilan-keterampilan itu harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bahwa siswa dituntut berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Selain itu keterampilan berbahasa berguna dalam pembentukan pribadi menjadi warga negara, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, bangsa untuk masa sekarang dan yang akan datang. Selanjutnya siswa akan dibimbing untuk lebih memantapkan keterampilan-keterampilan dasar, seperti memahami isi bacaan-bacaan yang lebih kompleks, baik dalam maupun di luar buku pelajaran. Membaca merupakan suatu kegiatan yang interaktif dan terpadu seperti membaca wacana. Membaca wacana merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh siswa khususnya di Sekolah Dasar. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi, dan terbesar di atas kalimat

atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Membaca wacana diharapkan mampu mengasah kemampuan membaca nyaring teks wacana dengan lafal dan intonasi yang tepat, mengasah kemampuan siswa dalam menjelaskan isi teks wacana, dan mengasah kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap hasil teks isi wacana. Selain itu, dalam membaca wacana perlu digunakan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan model pembelajaran cooperative script dimana siswa bekerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Namun kenyataan di lapangan yang peneliti peroleh di SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo. Dalam membaca wacana masih banyak kesulitan yang ditemui antara lain, terdapat siswa belum mampu membaca lafal, intonasi, penguasaan isi wacana, dan durasi waktu. Kurangnya kemampuan siswa memberikan tanggapan dalam bentuk tulisan, dan kurangnya model pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan membaca wacana. Penggunaan model pembelajaran yang monoton dan masih berpusatpada guru membuat kemampuan membaca wacana tidak berkembang, sehingga pembelajaran membaca wacana menjadi membosankan dan menjenuhkan.

Hal ini didukung dari hasil observasi awal yang dilakukan dikelas III SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo bahwa dari 37 jumlah siswa, yang mampu membaca lafal, intonasi, penguasaan isi wacana, dan durasi waktu hanya sekitar 18 siswa atau 48%. Sedangkan yang belum mampu membaca lafal, intonasi, penguasaan isi wacana, dan durasi waktu ada sekitar 19 orang atau 52%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 52% dari total siswa kelas III SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo ketika itu belum mampu membaca wacana. Hal ini menunjukkan bahwa criteria ketuntasan minimal (KKM) 75%, mata pelajaran bahasa indonesia yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru belum tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo pada siswa kelas III sebagian besar siswa kurang

mampu dalam melakukan kegiatan membaca wacana. Dari 37siswa kelas III di SDN 13 Tilamuta, Ada 18 siswa atau 48% yang mendapatkan nilai rendah. Dan hanya 19 siswa atau 52% saja yang bias memperoleh nilai tertinggi. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru yaitu model kooperatif script. Kooperatif script adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan oleh guru, dengan begitu mereka akan lebih mudah untuk menyelesaikan tugas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat dicarikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan membac awacana.

Oleh karenanya inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Wacana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Script di Kelas III SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah kurangnya siswa belum mampu membaca lafal, intonasi, penguasaan isi wacana, dan durasi waktu, kurangnya kemampuan siswa memberikan tanggapan dalam bentuk tulisan, dan kurangnya model pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan membaca wacana belum diterapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah Model Kooperatif Script Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Pada Siswa di Kelas III SDN 13 Tilamuta Kabupaten Boalemo?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka solusi dalam peneliatian ini dapat disimpulkan guru dapat menggunakan Model Kooperatif Script, Langkah-langkah model kooperatif script menurut Dansereau (dalam Materi Pelatihan KTSP, 2009: 13) adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.

2. Guru membagikan wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
3. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Peserta didik yang lain:
 - menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru.
7. Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Wacana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Script Pada Siswa Kelas III SDN 13 Tilmuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dapat ditingkatkan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis mengharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian yang dapat mendukung perlunya penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Script dalam membaca wacana.
2. Sebagai bahan referensi untuk guru dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca wacana.
3. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan guru khususnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan anak dalam membaca.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa:

Dapat memberikan suasana belajar yang baru di kelas sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dan dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru :

Dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif script.

3. Bagi Sekolah :

Dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan pendidikan dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif script.